

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari istilah *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia.¹ Begitu pentingnya cerdas emosi dalam kehidupan seseorang berkaitan juga bagaimana seorang menjalin hubungan baik antar sesamanya maka apakah ada kaitannya juga dengan cakap social atau keterampilan komunikasi interpersonalnya terlebih dahulu.

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditunjukkan kepada upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dalam hubungan antar manusia. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata maka akan ada peningkatan perubahan hasil belajar peserta didik maupun hubungan antarsesama teman seusianya, lebih-lebih terhadap lingkungan sosial masyarakatnya.

¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 159.

Uraian tentang kecerdasan emosi tersebut, dapat disimpulkan betapa sangat pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak. Karena, betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersifat angkuh, dan sombong. Hal ini disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan lain, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak anak usia dini. Jika sudah demikian itu, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengarungi hidup di masyarakat.²

Mengelola atau melatih emosi anak sejak usia dini sangatlah berpengaruh nantinya di usia dewasa anak, lebih-lebih anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Maka dari itu peran orangtua dalam mengasuh anak sejak usia dini sangatlah penting diperhatikan. Lebih-lebih dalam mengasah kecerdasan emosi, percuma saja anak pintar dalam akademik di sekolahnya dan memiliki IQ yang tinggi atau yang disebut dengan memiliki kecerdasan diatas rata-rata namun dalam membina hubungan baik dengan teman sebayanya saja, anak kesulitan dalam melakukannya. Suksesnya anak dalam belajar di sekolah sangat penting juga hubungannya dengan terjalinnya kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya. Keterampilan komunikasi interpersonal sendiri juga penting adanya bagi anak, dalam penyesuaian diri untuk membina hubungan baik dengan teman sebaya serta penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya.

Kecakapan diri anak di usia sekolah ini tentunya berhubungan erat dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen keterampilan emosional. Pakar psikologi emosi, Goleman mengatakan

²Ibid, hlm. 162-163.

bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, kecerdasan emosional juga menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.³

Kecerdasan antarpribadi atau interpersonal, kecerdasan ini yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya. kecerdasan dikenal kecerdasan sosial, yang dengannya seseorang mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain. kecerdasan ini menunjukkan kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengatur orang lain.⁴

Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik juga dihasilkan dari bagaimana anak memiliki keterampilan emosi. Dalam dunia pendidikan formal di sekolah, ada yang namanya program layanan sistem kredit kelas (SKS) dimana siswa yang terpilih, adalah siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata atau yang disebut juga anak cerdas istimewa yang dengan IQ di atas normal yaitu 125 keatas. Namun tak jarang anak yang memiliki IQ diatas rata-rata tersebut

³Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 107-109.

⁴Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*, (Surabaya: Salsabila Creative, 2017), hlm. 128.

memiliki kecenderungan yang enggan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan teman sebayanya dan dengan teman yang menurutnya memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari dirinya. Sehingga, untuk menyesuaikan diri masih kesulitan dalam melakukannya.

Hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan seseorang, tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi membuat kehidupan lebih berarti. Sebaliknya, hubungan yang buruk bahkan dapat membawa efek negatif bagi kesehatan. Orang membutuhkan hubungan antarpribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*).⁵

Model program layanan sistem kredit kelas (SKS) ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk mulai dari memasuki sekolah formal dalam usia dini, loncat kelas, atau mengikuti bidang studi tertentu di kelas yang lebih tinggi. Bagaimana program layanan sistem kredit kelas (SKS) ini dilakukan pada akhirnya peserta didik tetap menyelesaikan pendidikan sekolah itu pada waktu yang lebih singkat.⁶

Memiliki kecerdasan diatas rata-rata yang merupakan kelebihan, akan tetapi ini justru menjadi kekekurangan dalam masalah hubungan sosialnya di sekolah. Dan tentunya itu menjadi masalah atau penghambat dalam melakukan interaksi dengan teman-teman seusianya di sekolah maupun di lingkungan sosialnya di rumah. Ada berbagai masalah yang dihadapi dan tentunya menjadi keterhambatan

⁵ Daryanto & Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2016), Hlm. 69-70.

⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 189.

dalam penyesuaian dirinya dengan teman kelas atau diluar kelasnya. Salah satu diantaranya adalah masalah dalam komunikasi interpersonalnya. Walau memiliki kemampuan kognitif yang cukup bagus, tetapi keterampilan emosi sangat kurang, maka anak tersebut akan menjumpai dirinya dijauhi oleh sebagian temen-temannya. Keterampilan emosi berperan penting bagaimana anak bisa menyesuaikan diri dengan baik, dengan teman-teman dan lingkungan sosialnya di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Karakteristik anak yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata ini serta kepekaannya terhadap lingkungan sekitar menjadikan anak dengan kecerdasan diatas rata-rata ini memiliki akumulasi informasi yang banyak. Di sisi lain, karakteristik kognitif yang tinggi belum tentu disertai dengan perkembangan emosi yang baik pula. Anak dengan kecerdasan diatas rata-rata ini seringkali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, terhadap orang lain, dan terhadap situasi. Dalam kondisi seperti ini maka tampak perkembangan emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri.⁷

Pola asuh anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata tentulah sangat berbeda dengan pola asuh anak yang memiliki kecerdasan tingkat biasa. Karena anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, biasanya perkembangan kognitifnya jauh lebih cepat dan untuk memfasilitasinya tersebut, tentunya sangat berbeda dari anak yang memiliki kecerdasan biasa-biasa saja.

⁷Ibid, hlm. 174-175

Semakin tinggi lompatan perkembangan yang dibawa seorang anak cerdas istimewa, ia akan semakin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain, semakin tinggi perkembangan inteligensi seorang anak, semakin sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebelum seorang anak diperkenalkan karakteristik pada dirinya sendiri, orangtua dan pengasuh, maupun guru, haruslah mengenalnya terlebih dahulu, agar mampu mendukung dan mampu beradaptasi dengan segala pola perkembangannya yang memang khusus ini.⁸

Tujuan pendidikan anak, pada akhirnya adalah supaya anak berhasil dalam kehidupannya. Nilai bagus, IP yang tinggi, mendapat juara, serta gelar sarjana, itu baru separuh keberhasilan mereka di tengah jalan. Apa artinya seorang anak memiliki ijazah dari universitas ternama namun ia gagal dalam pekerjaan dan kehidupannya. Apa artinya tropi kejujuran berjejer di ruang tamu kalau akhirnya anak tidak sukses dalam kehidupan karena tidak memiliki pengetahuan komunikasi yang baik. Hidup bukan sekedar apa yang didapatkan di bangku sekolah dan bangku kuliah. Hidup adalah tentang berbagi, mengalami, berjuang, dan berdoa.

Prof. Dr. Daniel Golleman, bapak manajemen modern, meneliti orang-orang yang berhasil di Amerika dan melaporkan hasil surveynya: "Mereka yang sukses dan berhasil, bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor bagus tetapi mereka yang aktif organisasi, banyak bergaul dan temannya banyak. IQ hanya mempengaruhi 20% keberhasilan sedangkan EQ & ESQ 80%. Di zaman modern ini, mencari anak pandai secara intelektual mungkin sangat mudah. Begitu

⁸ Julia Maria van Tiel & Endang Widyorini, *Anak Cerdas Istimewa*, (Jakarta: Prenada media, 2014), hlm. 173.

bagusnya perkembangan dan kualitas kurikulum pembelajaran, menjamurnya berbagai les dan pelatihan kecerdasan di mana-mana, berbagai program termodern dengan standar nasional plus bahkan internasional yang ditawarkan di sekolah-sekolah menjadikan banyak anak yang cerdas secara intelektual. Namun, mungkin akan sulit mencari anak yang baik dan berkarakter. Anak yang bermoral dan tatakrama, anak yang jujur dan memiliki integritas, sekaligus cerdas. Anak langka seperti inilah yang akan sukses dalam kehidupannya.⁹

Menjadi anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, umumnya memiliki hambatan dan justru cukup kompleks permasalahannya, lebih-lebih dalam masalah penyesuaian diri. Siswa di program layanan sistem kredit semester (SKS) ini seringkali kurang akrab dengan teman-teman yang berbeda kelas. Dan sebagian siswa-siswi yang tidak terprogram di dalamnya, menganggap bahwa siswa-siswinya enggan bergaul dengan teman yang berbeda program kelas dengan mereka dan terlihat kurang berbaur. Meskipun kenal dengan anak di kelas lain, kebanyakan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, memiliki tingkat keakraban yang rendah dibanding dengan temen kelas yang tidak termasuk dalam program tersebut. Ini lah masalah yang sering terjadi pada diri siswa yang berada di program kelas ini.

Di MTs Negeri 3 Pamekasan terdapat program layanan sistem kredit (SKS) semester bagi anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana kecerdasan emosi siswa di program layanan sistem kredit semester (SKS) yang mana ada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan mengangkat judul penelitian

⁹ Dion Yulianto, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata*, (Jogjakarta: Javalitera,2012), hlm. 53.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Semester 2 Ruang 1 Program Layanan Sistem Kredit Semester di MTs Negeri 3 Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS)?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS).
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna yang positif bagi:

1. IAIN Madura

Sebagai salah satu sumber kajian bagi Mahasiswa, terutama untuk kepentingan penelitian yang ada kesamaan dibidang pengkajiannya.

2. Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan pengayaan dalam rangka meningkatkan mutu kualitas pendidikan, sekaligus tambahan untuk menentukan arah dan perkembangan MTs Negeri 3 Pamekasan kearah masa depan yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya pembaca pada umumnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya pembahasan ini benar-benar terarah dan tidak ada penyimpangan dan kesalahan penafsiran, maka penulis membatasi penulisan yaitu:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel (X) dan variabel (Y). Adapun variabel X dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang indikatornya mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

Sedangkan data variabel Y dari penelitian ini adalah keterampilan komunikasi interpersonal yang indikatornya penggunaan komunikasi yang efektif, bekerja sama/kelompok dan memahami perasaan.

2. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian ini, peneliti mengemabli lokasi di MTs Negeri 3 Pamekasan, yang mana MTs Negeri 3 Pamekasan ini merupakan lembaga yang berada di Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

3. Subjek Penelitian

Untuk subjek penelitian, sebagai batasan peneliti mengambil ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan karena ruang tersebut merupakan salah satu yang menerapkan program yang saya teliti.

F. Asumsi Penelitian

Untuk memberikan arahan terhadap penelitian ini, maka penulis berasumsi bahwa:

1. Kecerdasan emosional perlu dikembangkan dengan sebaik-baiknya.
2. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal.

G. Hipotesis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yaitu:

1. H_a (hipotesis alternative) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan.

2. H_0 (nol hipotesis) tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan.

Dari dua hipotesis tersebut peneliti mengajukan satu hipotesis kerja (H_a), yakni:

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari penyimpangan interpretasi diri penelitian ini maka penulis akan menguraikan definisi dari istilah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai pembentukan diri pribadi siswa yang amat besar terhadap penyesuaian diri yang baik serta terhadap sesama teman di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang tujuannya untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik.
2. Keterampilan komunikasi interpersonal begitu penting bagi peserta didik, dalam penyesuaian diri serta dalam membina hubungan baik dengan teman sebaya dan sosialnya.

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan pembentukan diri yang besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri yang lebih baik dalam keterampilan komunikasi interpersonalnya, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik dan memberikan dampak pada

pembentukan keterampilan komunikasi interpersonal yang positif. Peserta didik yang dimaksud disini adalah peserta didik yang terdapat di MTs Negeri 3 Pamekasan.